

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan serangkaian perubahan kompleks meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Rentang usia remaja umumnya berada pada 10-13 tahun hingga 18-22 tahun (Hidajahturrokhmah et al., 2018). Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi, keterlibatan dalam perilaku berisiko, serta munculnya gangguan kesehatan jangka panjang yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup di masa dewasa (Muharrina et al., 2023).

Perilaku ingin mencoba hal baru yang dikombinasikan dengan rangsangan seksual serta minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti hubungan seks sebelum menikah, yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya (Nopitasari, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), proporsi remaja usia 15-24 tahun dengan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS hanya sekitar 32,3%, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman remaja mengenai aspek kesehatan reproduksi. Permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia antara lain adalah kurangnya informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi (Purba & Rahayu, 2021). Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan

yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya (Aryani et al., 2022).

Untuk menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi remaja, salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi yang sistematis dan terencana kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan (Febriana et al., 2024). Edukasi kesehatan reproduksi yang mencakup materi Infeksi Menular Seksual (IMS), serta HIV/AIDS sangat diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif sejak dini. Menurut (World Health Organization, 2010), kesehatan reproduksi yang baik pada remaja berkontribusi pada penurunan angka kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan kesehatan mental yang sering dikaitkan dengan masalah reproduksi.

Edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran krusial dalam membentuk perubahan perilaku remaja karena pada masa remaja terjadi rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perubahan tubuh dan fungsi reproduksi. Dalam perspektif pendidikan kesehatan, pengetahuan memegang peranan kunci sebagai dasar terbentuknya sikap dan perilaku yang sehat (Reffita, 2025). Pengetahuan merupakan hasil informasi yang terserap melalui indra yang dimiliki (Darsini et al., 2019). Remaja yang memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu mengenali risiko, mengambil keputusan yang lebih rasional, serta mengembangkan perilaku yang mendukung pemeliharaan kesehatan dirinya (Divya Salsabilla Vemala Putri et

al., 2025). Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan sering kali berkorelasi dengan kesalahan persepsi, sikap abai terhadap risiko, dan praktik yang tidak mendukung kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bukan sekadar tujuan kognitif, melainkan juga merupakan strategi fundamental dalam membangun ketahanan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

Edukasi kesehatan reproduksi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja harus dirancang secara terstruktur dan berbasis bukti ilmiah. Pemberian edukasi yang tepat dan terstruktur terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja terkait Infeksi Menular Seksual (IMS), serta HIV/AIDS (Herawati, 2024). Semakin baik edukasi yang diberikan, maka semakin baik pula pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan mencegah perilaku berisiko. Penelitian terdahulu dari Febriana dkk (2024) mengkaji pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola hidup sehat yang mencakup kebersihan lingkungan, dan pengetahuan faktor risiko penyakit sistem reproduksi sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Hasil analisis statistik menunjukkan korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi ($p < 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan remaja melalui edukasi yang terstruktur berkontribusi pada pembentukan praktik gaya hidup sehat dan kualitas generasi mendatang. Dalam penelitian ini, edukasi

kesehatan reproduksi didesain menggunakan media presentasi (*PowerPoint*) sebagai intervensi sistematis untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi khususnya IMS, dan HIV/AIDS.

Fenomena rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi juga terjadi di Kota Cirebon, khususnya di kalangan remaja. Wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada guru di SMK Wahidin Kota Cirebon mengungkapkan bahwa masih banyak remaja yang kurang memahami dan menjaga kesehatan alat reproduksi mereka dikarenakan tingkat pengetahuan yang masih terbilang rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner awal mengenai kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS kepada remaja di SMK Wahidin Kota Cirebon menunjukkan bahwa 32 dari 40 siswi masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi khususnya HIV dan IMS. Secara sosiokultural, pembahasan mengenai kesehatan alat reproduksi di SMK Wahidin Kota Cirebon seringkali dihindari dan kurang nyaman dibicarakan oleh siswa-siswi. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja yang lebih memilih untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi melalui media sosial sendiri yang tidak terjamin kebenarannya sehingga menimbulkan misinformasi dan kesalahan pemahaman yang dapat berdampak pada praktik kesehatan reproduksi yang tidak tepat.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja di SMK Wahidin Kota Cirebon" perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi kesehatan reproduksi

dalam meningkatkan pengetahuan remaja, terkait kesehatan reproduksi khususnya IMS, dan HIV/AIDS, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitiannya: Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMK Wahidin Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMK Wahidin Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini sebagai pengembangan ilmu kebidanan khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan reproduksi remaja, serta sebagai dasar ilmiah bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan.

2) Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, sekolah, dan institusi pendidikan dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi berbasis media *PowerPoint* yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kuantitatif dalam lingkup ilmu kebidanan yang secara spesifik membahas tentang pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja, khususnya siswa siswi kelas X di SMK Wahidin Kota Cirebon. Penelitian ini melibatkan 220 siswa - siswi sebagai subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja, sekaligus untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka sebelum

diberikan intervensi edukasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah SMK Wahidin yang berlokasi di Kota Cirebon, dengan fokus kajian pada bidang pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan metode *one-group pretest-posttest*, dimana pengukuran dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi berfungsi sebagai variabel independen atau variabel bebas yang memberikan pengaruh, sedangkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi menjadi variabel dependen atau variabel terikat yang diukur perubahannya melalui skor kuesioner. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan dalam satu kelompok yang sama tanpa menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.